

Penguatan Tata Kelola Pembangunan Pesantren melalui Penyusunan Masterplan dan Petunjuk Teknis Standar Arsitektur

Mas Joni¹, M Syauqi Hikam Fayazid²

Universitas Islam Indonesia^{1,2}

{24922010@students.uui.ac.id¹, 24922009@students.uui.ac.id²}

Submission: 2026-07-12		Received: 2026-09-25	Published: 2026-09-30
Keywords: Architectural Standard; Design Participatory; Islamic Boarding School; Masterplan; Parsipatory Action Research.		Abstract. This community service program was conducted at Nurul Jadid Islamic Boarding School, which comprises 5 Educational Institutions, 7,539 Students, and more than 77 Buildings distributed across 9 Areas. The complexity of its functions and the incremental development of its facilities have created a need for integrated guidelines for area development and planning standards. This program aims to develop planning and standardization instruments that could serve as a common reference for directing the development of the Nurul Jadid Islamic Boarding School area and buildings in a gradual and sustainable manner. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach through a participatory design process involving the community service team, Pembangunan Umum Nurul Jadid (PUNJ) as the main partner, and students as facility users. The activities were carried out through four stages: observation, reflection, action planning, and action. The observation stage involved building inventory and measurement as well as identification of the existing conditions of the area. The reflection stage was conducted through discussions with the partner to identify needs and formulate directions for area development. The results of the reflection stage were then translated into an action plan through the development of zoning, a masterplan, a building database, and planning standards for spaces and facilities. The action stage subsequently involved a collaborative process of review, validation, and revision with the partner to ensure the suitability of the documents. This process resulted in three development governance instruments: the Masterplan Development Plan, Building Database, and Technical Guidelines for Architectural Standards at Nurul Jadid Islamic Boarding School. These three outputs integrate spatial planning guidelines, building asset information, and planning and construction standards to provide a common reference for the gradual and sustainable development of the boarding school facilities.	
Katakunci: Desain Partisipatif; Masterplan; Penelitian Aksi Partisipatif;		Abstrak. Pengabdian dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang memiliki 5 lembaga pendidikan, 7.539 santri, dan lebih dari 77 bangunan yang tersebar dalam 9 wilayah. Kompleksitas fungsi dan perkembangan fasilitas yang dilakukan secara bertahap	

<i>Pesantren; Standar Arsitektural.</i>	menimbulkan kebutuhan akan arahan pengembangan kawasan dan standar perencanaan yang terintegrasi. Pengabdian ini bertujuan menyusun instrumen perencanaan dan standardisasi yang dapat menjadi acuan bersama dalam mengarahkan pengembangan kawasan dan bangunan Pondok Pesantren Nurul Jadid secara bertahap dan berkelanjutan. Pengabdian menggunakan pendekatan <i>Participatory Action Research</i> (PAR) melalui proses desain partisipatif yang melibatkan tim pengabdian, Pembangunan Umum Nurul Jadid (PUNJ) sebagai mitra utama, serta santri sebagai pengguna fasilitas. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan observasi, refleksi, rencana aksi, dan tindakan. Tahap observasi dilakukan melalui inventarisasi dan pengukuran bangunan serta identifikasi kondisi eksisting kawasan. Tahap refleksi dilakukan melalui diskusi bersama mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan dan merumuskan arah pengembangan kawasan. Hasil refleksi kemudian diterjemahkan dalam tahap rencana aksi melalui penyusunan zonasi, masterplan, database bangunan, dan standar perencanaan ruang serta fasilitas. Selanjutnya, tahap tindakan dilakukan melalui proses review, validasi, dan revisi bersama mitra untuk memastikan kesesuaian dokumen. Dari rangkaian proses tersebut dihasilkan instrumen tata kelola pembangunan berupa Rencana Induk Pengembangan (Masterplan), Database Bangunan, dan Petunjuk Teknis Standar Arsitektural di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Ketiga produk tersebut mengintegrasikan arahan spasial, informasi aset bangunan, serta standar perencanaan dan pembangunan sebagai acuan pengembangan fasilitas pesantren secara bertahap dan berkelanjutan.
---	--

1 Pendahuluan

Masterplan berfungsi sebagai dokumen visi yang menetapkan kerangka waktu perencanaan, potensi pengembangan, serta kebutuhan ruang dan bangunan untuk pertumbuhan masa depan (Yau et al., 2023). Masterplan pesantren diperlukan untuk mengarahkan perkembangan kawasan yang umumnya berlangsung secara bertahap mengikuti pertumbuhan jumlah santri, kemampuan pendanaan, dan ketersediaan lahan (Nugrahaini et al., 2026). Tanpa perencanaan induk, penambahan asrama, ruang belajar, fasilitas ibadah, dan fasilitas pendukung lainnya berpotensi berlangsung secara reaktif dan tidak terintegrasi dengan pola tata ruang kawasan (Nizar et al., 2026). Kondisi tersebut dapat menimbulkan konflik fungsi ruang, keterbatasan akses, serta kesulitan dalam pengembangan fasilitas pada tahap berikutnya. Oleh karena itu,

pengembangan pesantren perlu diarahkan melalui strategi kawasan yang mempertimbangkan kebutuhan ruang saat ini sekaligus kemungkinan ekspansi di masa mendatang, sehingga pertumbuhan fisik pesantren dapat berlangsung secara bertahap namun tetap terarah.

Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan salah satu pesantren yang terus berkembang dan memiliki kawasan pendidikan dengan fungsi yang semakin kompleks. Saat ini, kawasan tersebut menaungi 5 lembaga pendidikan, yaitu MTs Nurul Jadid (MTsNJ), SMP Nurul Jadid (SMPNJ), MA Nurul Jadid (MANJ), SMA Nurul Jadid (SMANJ), dan SMK Nurul Jadid (SMKNJ), dengan jumlah santri mencapai 7.539 orang (Tirmidi et al., 2021). Aktivitas tersebut didukung oleh lebih dari 77 bangunan yang tersebar dalam 9 wilayah pengelolaan, meliputi wilayah perkantoran, asrama putra, Az-Zainiyah, Al-Hasyimiyah, SMP Nurul Jadid, MTs Nurul Jadid, SMA Nurul Jadid, SMK Nurul Jadid, serta wilayah fasilitas penunjang. Secara fungsional, kawasan ini mencakup perkantoran, pendidikan, hunian/asrama, dan fasilitas penunjang. Besarnya jumlah pengguna, keragaman fungsi, serta sebaran bangunan dan wilayah menunjukkan bahwa perkembangan fisik Pondok Pesantren Nurul Jadid telah membentuk kawasan yang kompleks. Kondisi tersebut membutuhkan arahan pengembangan yang terpadu agar penambahan dan pengelolaan fasilitas tidak berlangsung secara parsial, tetapi dapat terintegrasi dalam suatu masterplan kawasan.



Gambar 1. Sebaran wilayah-wilayah di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Sumber: Google Maps, diolah oleh penulis (2026)

Pondok Pesantren Nurul Jadid terdiri atas beberapa wilayah pengelolaan, yaitu Wilayah Pusat, Wilayah Jalaluddin Ar-Rumi, Wilayah Al-Amiri, dan Wilayah Zaid bin Tsabit (Lihat Gambar 1). Masing-masing wilayah memiliki karakter, pola pengembangan, serta pengelolaan kawasan yang berbeda. Dalam konteks pengembangan kawasan, Wilayah Pusat merupakan kawasan inti yang menjadi pusat kegiatan pendidikan, keagamaan, administrasi, dan pelayanan pesantren. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian difokuskan pada Wilayah Pusat yang memiliki intensitas pembangunan relatif tinggi dan memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas utama pesantren. Pemilihan wilayah ini juga mempertimbangkan potensinya sebagai acuan awal dalam penyusunan arahan pengembangan kawasan yang dapat diadaptasi pada wilayah pesantren lainnya.

Pada tahun 2024, Pondok Pesantren Nurul Jadid menerima sekitar 1.600 santri baru melalui Penerimaan Santri Baru (PSB). Besarnya jumlah santri baru tersebut menunjukkan tingginya kebutuhan terhadap penyediaan dan pengembangan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pendidikan dan kehidupan kepesantrenan. Penambahan gedung dan peningkatan kualitas ruang dilakukan secara bertahap mengikuti kebutuhan masing-masing lembaga dan kemampuan pendanaan operasional pesantren. Pola pembangunan seperti ini merupakan karakteristik *incremental development* yaitu pembangunan yang berlangsung secara bertahap sesuai prioritas kebutuhan dan ketersediaan sumber daya (Nugrahaini et al., 2026; Rabbaniyah et al., 2026).

Di satu sisi, pendekatan tersebut memberikan fleksibilitas bagi pesantren untuk menyesuaikan pembangunan dengan kemampuan investasi dan kebutuhan yang berkembang. Namun, pembangunan secara bertahap berpotensi menimbulkan permasalahan tata ruang apabila tidak berada dalam kerangka perencanaan jangka panjang. Penambahan bangunan yang dilakukan secara parsial tanpa arahan spasial yang jelas dapat menghasilkan pola perkembangan yang tidak terintegrasi, seperti ketidakaturan tata letak, konflik fungsi ruang, dan keterbatasan konektivitas antar bagian kawasan. Dengan demikian, permasalahan bukan terletak pada sifat *incremental development*,

melainkan pada pembangunan bertahap yang tidak didukung oleh masterplan sebagai kerangka pengarah perkembangan kawasan. (Setyawati et al., 2022).

Berdasarkan hasil identifikasi lapangan di Pondok Pesantren Nurul Jadid, masing-masing lembaga pendidikan mengembangkan fasilitasnya sesuai kebutuhan institusinya masing-masing. Kondisi tersebut terlihat dari pola penambahan dan pengembangan fasilitas yang dilakukan oleh masing-masing unit sesuai kebutuhan dan prioritasnya, tanpa mengacu pada satu dokumen rencana pengembangan kawasan yang berlaku secara bersama. Akibatnya, arah pengembangan antar unit belum sepenuhnya terintegrasi dalam suatu kerangka spasial yang sama. Kondisi ini menunjukkan perlunya dokumen rencana induk yang dapat menjadi acuan bersama dalam mengarahkan pengembangan fasilitas dan kawasan pesantren.

Permasalahan pertama yang teridentifikasi adalah belum adanya dokumentasi masterplan kawasan. Ketiadaan dokumen tersebut menyebabkan arah pengembangan fisik belum memiliki visi spasial jangka panjang. Zonasi kawasan belum tersusun secara komprehensif antarfungsi pendidikan, hunian santri, pelayanan perkantoran, maupun ruang terbuka. Sehingga, adanya masterplan zonasi kawasan diharapkan memudahkan pemetaan tahapan pembangunan yang terdokumentasi untuk rencana prioritas investasi infrastruktur jangka pendek hingga jangka panjang.

Permasalahan kedua adalah belum adanya standar arsitektur dari masing-masing ruang, yaitu standar perencanaan ruang dan fasilitas yang berlaku secara konsisten pada masing-masing lembaga. Setiap bangunan umumnya dirancang pada waktu yang berbeda dengan konsultan perencana dan pelaksana yang berbeda sehingga menghasilkan variasi bentuk arsitektur, ukuran ruang, standar fasilitas, serta spesifikasi teknis yang tidak seragam. Sedangkan, standardisasi merupakan salah satu instrumen penting untuk peningkatan kualitas, efisiensi anggaran pembangunan, hingga kemudahan akselerasi pembangunan (Lutfi et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tantangan Pondok Pesantren Nurul Jadid bukan lagi terletak pada penyediaan

bangunan saja, melainkan pada penguatan tata kelola pembangunan kawasan secara menyeluruh. Sehingga, dokumentasi masterplan kawasan dan petunjuk teknis arsitektur menjadi kebutuhan strategis untuk mewujudkan pembangunan pesantren yang lebih efisien dan terarah dalam jangka pendek hingga jangka panjang.

Berdasarkan hasil identifikasi dan tantangan tersebut. Penulis bersama pengelola atau pengurus pesantren melakukan kerja sama dalam bentuk kegiatan pengabdian yang difokuskan pada penyusunan Dokumen Rencana Induk Pengembangan Masterplan dan Petunjuk Teknis Standar Arsitektural. Adapun produk dari kegiatan ini menghasilkan buku yang berisi; (1) Dokumentasi Masterplan Pesantren Nurul Jadid, (2) Zonasi dari masing-masing Fungsi dan Lembaga di Pesantren Nurul Jadid, (3) Konsep Perencanaan Arsitektur Pesantren Nurul Jadid, (4) Petunjuk Teknis Standar Arsitektural, (5) Standar Ukuran Ruang dan Perabot, dan Kapasitas dari Ruang.

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi antara perencanaan kawasan dan standarisasi arsitektural dalam satu dokumen panduan pengembangan pesantren. Masterplan memberikan arahan pada skala kawasan melalui dokumentasi kondisi eksisting, zonasi fungsi dan lembaga, serta konsep pengembangan arsitektur, sedangkan petunjuk teknis standar arsitektural memberikan arahan pada skala bangunan melalui standar ukuran ruang, kapasitas, perabot, dan ketentuan arsitektural. Integrasi kedua aspek tersebut menghasilkan kerangka acuan yang menghubungkan kebutuhan pengembangan masing-masing lembaga dengan arah pengembangan kawasan secara menyeluruh. Dengan demikian, produk pengabdian ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi kondisi dan rencana pengembangan, tetapi juga sebagai instrumen panduan dan pengendalian pembangunan yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh pengelola Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam mengarahkan pembangunan jangka pendek hingga jangka panjang.

2 Metode

Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melalui proses desain partisipatif (*participatory*

design). *Participatory Action Research* (PAR) adalah pendekatan penelitian kolaboratif yang melibatkan peneliti dan subjek pengabdian sebagai partisipan secara aktif dalam proses diskusi, perencanaan, tindakan, dan evaluasi untuk memahami sekaligus memperbaiki praktik yang berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan nyata melalui partisipasi subjek pengabdian (McTaggart, 1994). *Participatory Action Research* (PAR) dipilih karena penyusunan masterplan dan petunjuk teknis arsitektural Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik kawasan, tetapi juga melibatkan kebutuhan, pengalaman, dan kepentingan berbagai pihak yang menggunakan dan mengelola kawasan pesantren. Kompleksitas kawasan yang terdiri atas beberapa lembaga pendidikan, wilayah, dan fungsi membutuhkan proses perencanaan yang memungkinkan mitra pengabdian terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan kebutuhan, menyusun alternatif, serta mengevaluasi hasil perencanaan. Dengan demikian, pendekatan PAR memungkinkan proses pengabdian berlangsung secara kolaboratif sekaligus menghasilkan keluaran yang dapat diterapkan dan dikembangkan oleh mitra secara berkelanjutan.

Pendekatan tersebut kemudian diperkuat melalui desain partisipatif (*participatory design*), yaitu proses perancangan kolaboratif yang melibatkan desainer dan pengguna dalam proses perancangan (Simonsen & Robertson, 2012). Dalam kegiatan ini, pengguna tidak hanya direpresentasikan oleh pengelola pesantren, tetapi juga melibatkan perwakilan santri sebagai pengguna fasilitas. Keterlibatan tim pengabdian, pengelola pesantren, dan perwakilan santri dilakukan dalam proses identifikasi kebutuhan, diskusi, perumusan konsep, dan evaluasi rancangan. Pola kolaboratif tersebut sejalan dengan penerapan PAR dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang menempatkan peneliti dan masyarakat sebagai mitra dalam merumuskan masalah, merencanakan tindakan, dan melaksanakan upaya penyelesaian masalah secara berkelanjutan (Fatih & Hakim, 2023; Widagdo et al., 2025). Dengan pendekatan tersebut, penyusunan masterplan dan petunjuk teknis arsitektural diharapkan dapat merepresentasikan kebutuhan pengelolaan kawasan sekaligus pengalaman dan kebutuhan pengguna.



Gambar 2. Alur Pengabdian dengan Metode PAR

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan pendampingan teknis yang melibatkan secara aktif tim Pembangunan Umum Nurul Jadid (PUNJ) sebagai mitra utama dalam penyusunan dokumen perencanaan. Pendampingan dilakukan secara bertahap mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan konsep, hingga validasi dokumen supaya seluruh dokumen yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pengembangan pesantren.

Tahap pertama diawali dengan Tahap Observasi. Observasi dilakukan untuk memahami pola perkembangan kawasan, kondisi fisik bangunan, hubungan antar fungsi ruang, sistem sirkulasi, serta karakteristik lingkungan binaan. Selain observasi, dilakukan pula inventarisasi bangunan untuk memperoleh data mengenai fungsi bangunan, kondisi fisik, luas dan ukuran bangunan, serta distribusi bangunan pada setiap zona. Data tersebut kemudian dilengkapi dengan pengumpulan dokumen eksisting yang menjadi dasar dalam penyusunan rencana pengembangan kawasan.

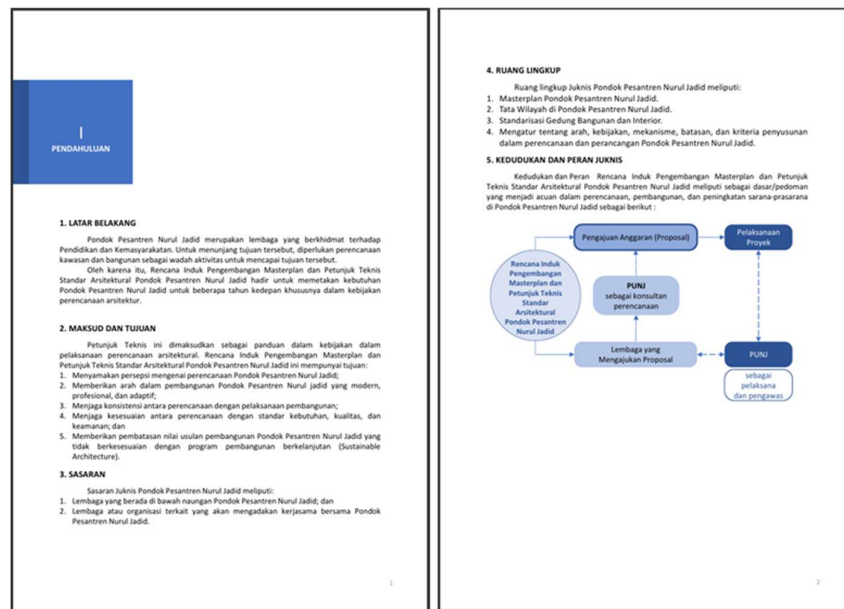
Tahap berikutnya berupa Tahap Refleksi bersama stakeholder yaitu antara tim PUNJ dan tim penyusun dokumen. Refleksi dilakukan secara berkala untuk mengidentifikasi kebutuhan pembangunan yang dihadapi oleh pesantren dan menyusun arah pengembangan kawasan. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dilakukan rencana aksi berupa perencanaan penyusunan dokumen yang terdiri atas beberapa produk.

Tahap akhir berupa tindakan kerjasama antara tim penyusun bersama stakeholder. Seluruh produk disusun melalui proses review dan penyempurnaan melalui revisi berdasarkan masukan dari PUNJ dan tim penyusun. Proses validasi dilakukan secara kolaboratif untuk memastikan bahwa setiap ketentuan yang dirumuskan dapat diterapkan secara operasional dan sesuai dengan kebutuhan pengelolaan pembangunan di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Setelah memperoleh persetujuan dari seluruh pihak terkait, produk dicetak dan serahkan kepada pihak PUNJ sebagai mitra kolaborasi. Produk pertama berupa

Rencana Induk Pengembangan (Masterplan) yang memuat arahan pengembangan kawasan berupa pembagian zona. Selanjutnya disusun database bangunan sebagai inventaris aset fisik pesantren yang memuat informasi mengenai fungsi, kondisi dan ukuran bangunan. Selain itu, disusun Petunjuk Teknis Standar Arsitektural yang berisi gambaran standar ruang yang diharapkan, standar ukuran ruang, dan standar perabot.

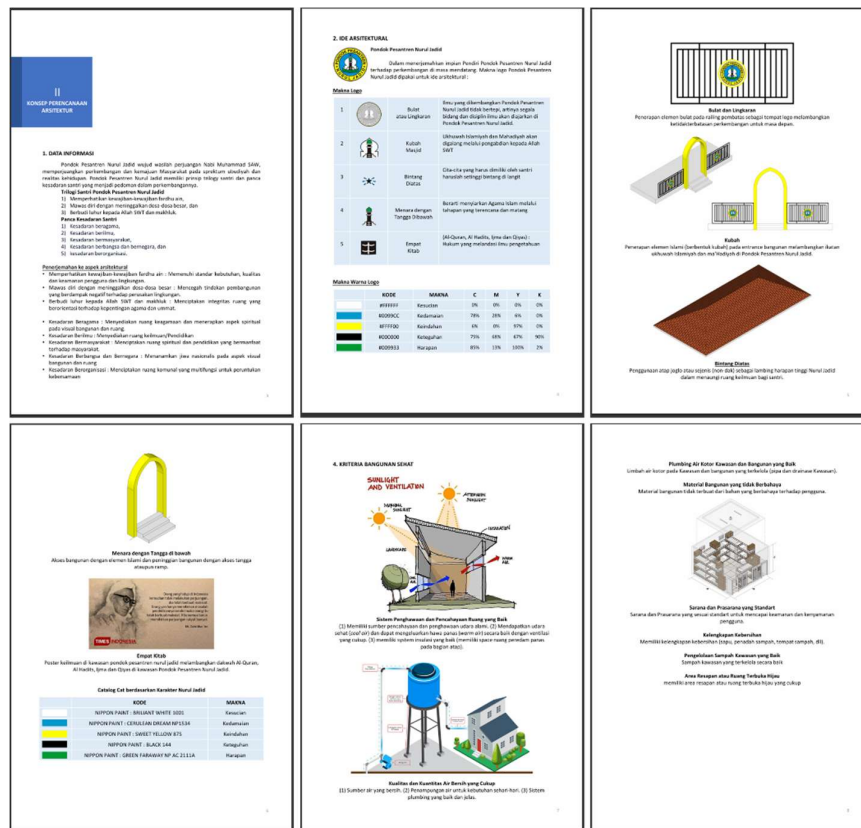
3 Hasil

Pengabdian ini menghasilkan buku yang berjudul “Rencana Induk Pengembangan Masterplan dan Petunjuk Teknis Standar Arsitektural, Pondok Pesantren Nurul Jadid”. Buku ini berisi data dan petunjuk/pedoman bagi PUNJ dalam merencanakan pembangunan di Pondok Pesantren Nurul Jadid, khususnya bagi wilayah pusat. Adapun isi dari buku ini sebagai berikut: (1) Pendahuluan, (2) Konsep Perencanaan Arsitektur, (3) Masterplan Pondok Pesantren Nurul Jadid, (4) Program Tata Wilayah, (5) Program dan Standardisasi Ruang Interior Pesantren, (6) Penutup.



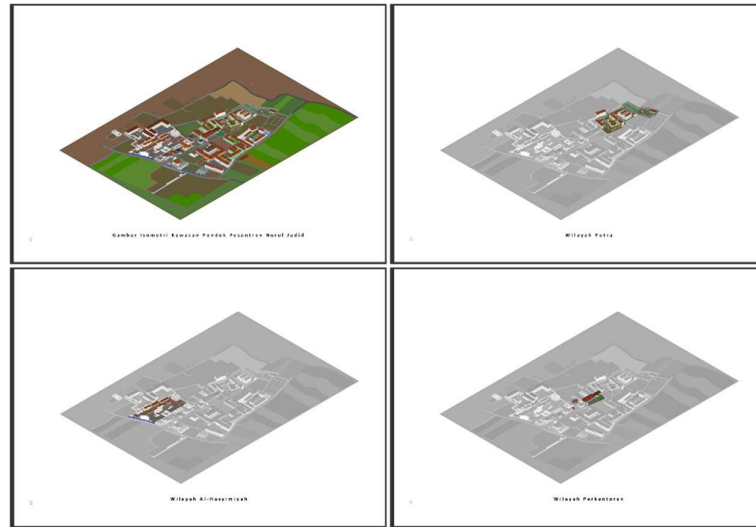
Gambar 3. Isi dari Bab Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi latar belakang pentingnya buku ini sebagai pedoman pengembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Maksud dan tujuan dari buku sebagai panduan dalam kebijakan dalam pelaksanaan perencanaan arsitektural. Sasaran kepada lembaga yang dituju. Hingga kedudukan dan peran buku ini sebagai dasar/pedoman yang menjadi acuan dalam perencanaan, pembangunan, dan peningkatan sarana-prasarana di Pondok Pesantren Nurul Jadid (Lihat gambar 5).



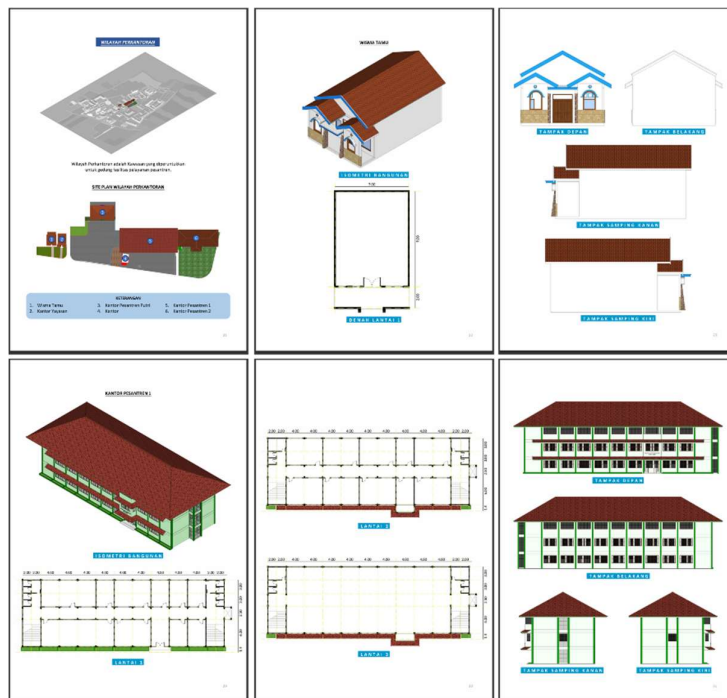
Gambar 4. Isi dari Bab Konsep Perencanaan Arsitektur

Bab konsep perencanaan arsitektur berisi data informasi visi dan misi pesantren melalui kajian trilogi dan panca kesadaran santri yang diterjemahkan ke aspek arsitektural. Ide arsitektural yang diusulkan untuk menjadi panduan pembangunan di masa mendatang. Hingga poin dari kriteria bangunan sehat sebagai bahan evaluasi dan pembangunan yang berkelanjutan dan sehat bagi penggunaannya (Lihat gambar 6).



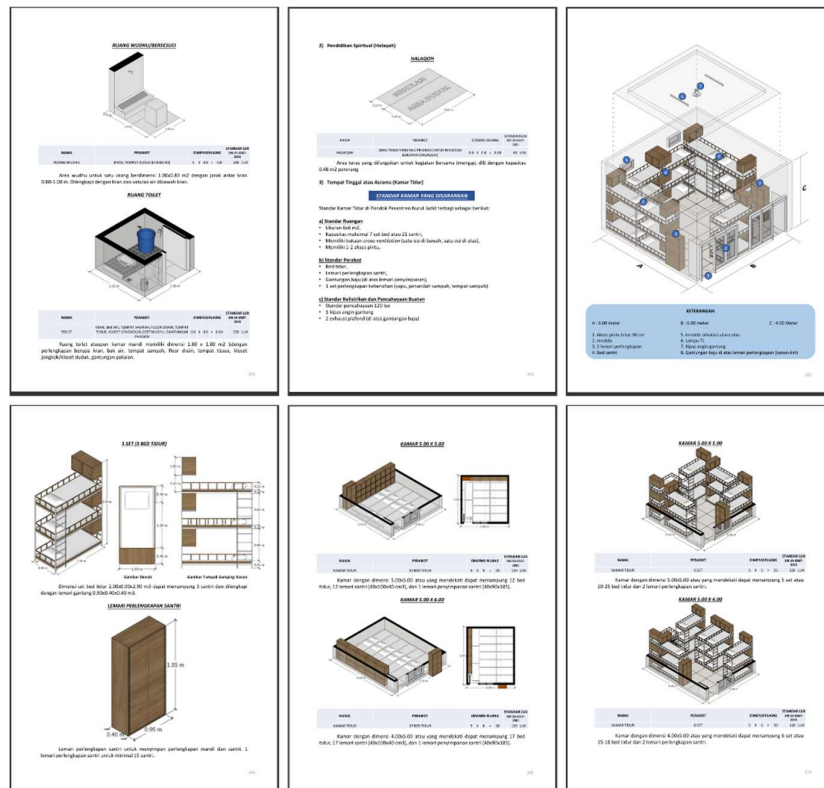
Gambar 5. Isi dari Bab Masterplan

Bab masterplan pesantren berisi gambar dari Masterplan Wilayah Pusat Pondok Pesantren Nurul Jadid. Pada bab ini dilakukan pembagian zona berdasarkan 3 fungsi kawasan; Fungsi Pendidikan Pesantren, Fungsi Pendidikan Formal, dan Fungsi Perkantoran (Lihat gambar 5).



Gambar 6. Isi dari Bab Program Tata Wilayah yang berisi dokumentasi Bangunan dari masing-masing wilayah

Bab program tata wilayah berisi data bangunan dari masing-masing zona yang disebutkan di bab masterplan pesantren. Pada bab ini disajikan inventarisasi bangunan eksisting dari masing-masing zona seperti isometri bangunan, denah bangunan, dan tampak bangunan (Lihat gambar 6).



Gambar 7. Isi dari Bab Program Tata Wilayah yang berisi dokumentasi Bangunan dari masing-masing wilayah

Bab program dan standardisasi ruang interior pesantren berisi pedoman teknis mengenai kebutuhan ruang pada setiap jenis bangunan; Interior Bangunan Pesantren, Interior Bangunan Pendidikan Formal, dan Interior Bangunan Perkantoran, dan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Bab ini memuat standar fungsi ruang, luasan, kapasitas, serta ketentuan dasar desain interior yang disesuaikan dengan karakteristik aktivitas dari masing-masing fungsi. Standar tersebut diharapkan menjadi rujukan dalam proses perencanaan dan perancangan bangunan baru maupun renovasi bangunan yang telah ada sehingga tercipta keseragaman kualitas ruang, efisiensi fungsi, serta kenyamanan bagi seluruh

pengguna. Lalu, buku di tutup oleh bab yang berisi simpulan mengenai pentingnya penerapan masterplan dan petunjuk teknis standar arsitektural sebagai dasar pengembangan kawasan Pondok Pesantren Nurul Jadid.

4 Pembahasan

Pendampingan selama pengabdian dilakukan secara kolaboratif antara penyusun dokumen dengan PUNJ sehingga kebutuhan mitra menjadi dasar penyusunan dokumen. Kolaborasi saat proses identifikasi permasalahan, verifikasi data lapangan, hingga penyusunan konsep masterplan dan petunjuk teknis arsitektural dilakukan melalui diskusi dan koordinasi. Sehingga, dokumen yang dihasilkan tidak hanya merepresentasikan kondisi eksisting, tetapi juga mengakomodasi arah pengembangan yang diinginkan oleh pesantren. Keterlibatan aktif mitra pada setiap proses berperan dalam meningkatkan validitas data, meminimalkan perbedaan persepsi terhadap rencana pembangunan, serta memastikan bahwa masterplan dan petunjuk teknis yang disusun dapat diterapkan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan pembangunan.

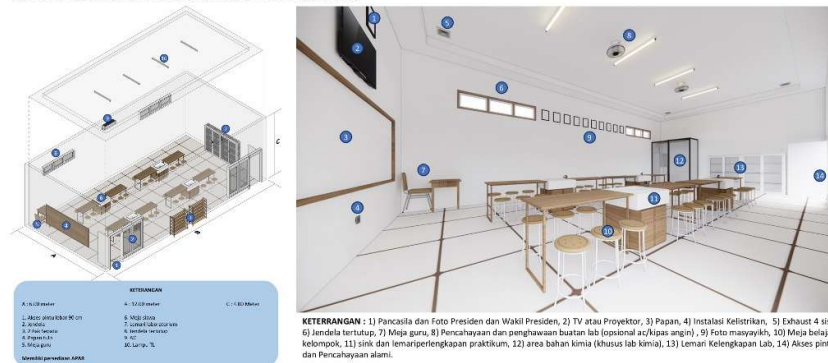
Pendampingan menghasilkan transfer pengetahuan mengenai prinsip-prinsip perencanaan kawasan dan standarisasi bangunan kepada Biro Umum dan PUNJ sebagai pengelola pembangunan pesantren. Proses ini tidak hanya menghasilkan dokumen fisik tetapi juga meningkatkan kapasitas mitra dalam pemahaman pentingnya pembangunan yang terencana & terdokumentasi, serta keterampilan arsitektur dasar seperti pembuatan 3D model bangunan dan gambar 2D. Dengan adanya pemahaman dan keterampilan tersebut, setiap rencana pembangunan baru dapat dievaluasi dan dieksekusi berdasarkan kesesuaiannya terhadap zonasi kawasan, kebutuhan ruang, sistem sirkulasi, serta standar arsitektural yang telah disepakati. Kondisi ini mendukung terciptanya tata kelola pembangunan yang lebih sistematis, mengurangi potensi pembangunan yang bersifat parsial atau tidak terintegrasi, serta menjaga konsistensi arah pengembangan kawasan pesantren. Oleh karena itu, hasil pengabdian ini tidak hanya memberikan produk berupa dokumen perencanaan, tetapi juga membangun fondasi

pemahaman pembangunan fisik Pondok Pesantren Nurul Jadid yang efektif, terarah, dan adaptif terhadap kebutuhan pengembangan di masa mendatang. Jadi, pengabdian ini bukan sekadar menghasilkan produk berupa masterplan dan petunjuk teknis, tetapi memperkuat kapasitas mitra melalui peningkatan pemahaman dan keterampilan dasar dalam membuat produk arsitektur untuk perencanaan, evaluasi, dan pengembangan pembangunan pesantren.

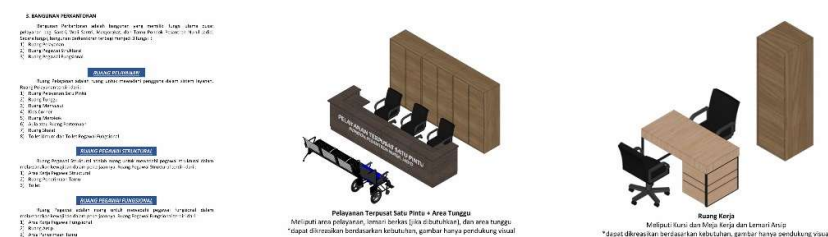
TRANSFORMASI RUANG/KAMAR SANTRI



TRANSFORMASI STANDAR INTERIOR RUANG



TRANSFORMASI STANDAR INTERIOR RUANG



Gambar 8. Transformasi Ruang yang Diharapkan berdasarkan Produk yang Dihasilkan

Hal ini menjadi krusial mengingat adanya upaya transformasi ruang untuk meningkatkan kenyamanan ruang oleh pesantren, seperti pengadaan ranjang tidur tingkat, kelengkapan perabot interior, dan peningkatan layanan kepada tamu dan wali santri. Transformasi tempat tidur santri dari tradisional (tanpa kasur) menuju konsep asrama modern

(ranjang tidur tingkat) ditujukan untuk meningkatkan efisiensi ruang dan kenyamanan di asrama santri. Sehingga, diharapkan santri sebagai pengguna ruang dapat tidur secara tertib di dalam kamar dan tidak ada santri yang tidur di koridor asrama. Kelengkapan perabot interior juga bertujuan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan kepada santri selama di asrama (pondok) maupun di sekolah formal. Selain itu, peningkatan ruang kantor menjadi sarana pendukung untuk operasional pesantren dan pelayanan kepada wali santri dan tamu. Sehingga, citra pesantren tidak hanya terbatas pada pelayanan pendidikan, tetapi pada pelayanan operasional.

Sebagai dokumen perencanaan, masterplan tidak bersifat statis, melainkan perlu dievaluasi dan diperbarui secara berkala sesuai dengan perubahan kebutuhan ruang, pertumbuhan jumlah santri, perkembangan kelembagaan, maupun kebijakan pengelolaan pesantren. Pembaruan secara periodik akan menjaga relevansi arah pengembangan kawasan sehingga pembangunan tetap berlangsung secara terarah untuk jangka panjang.

Inventarisasi bangunan yang telah disusun dalam kegiatan pengabdian ini memiliki juga potensi untuk dikembangkan menjadi sistem informasi aset berbasis digital. Transformasi data bangunan ke dalam sistem digital akan mempermudah proses pendataan, pembaruan informasi, pemantauan kondisi bangunan, hingga penyusunan prioritas rehabilitasi maupun pembangunan baru. Pengelolaan aset berbasis data mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih cepat, akurat, dan transparan sehingga tata kelola pembangunan dapat dilakukan secara lebih efektif dan terdokumentasi dengan baik.

Petunjuk Teknis Standar Arsitektural yang dihasilkan dari pengabdian ini memiliki peran strategis sebagai dasar penyusunan *Detail Engineering Design* (DED) pada setiap rencana pembangunan di lingkungan pesantren. Standar mengenai kebutuhan ruang, ukuran ruang, standar perabot, serta kriteria bangunan sehat dapat menjadi acuan bagi perencana dan pelaksana. Dengan demikian, setiap dokumen perencanaan teknis yang disusun pada masa mendatang memiliki kesesuaian terhadap standar kualitas ruang yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Di sisi lain, keberadaan petunjuk teknis berpotensi menjadi instrumen evaluasi dalam proses pengajuan, penilaian, dan pelaksanaan pembangunan baru. Seluruh proposal pembangunan yang diajukan oleh masing-masing lembaga dapat dinilai berdasarkan kesesuaiannya terhadap masterplan dan standar arsitektural yang telah ditetapkan. Mekanisme tersebut tidak hanya meningkatkan objektivitas dalam proses evaluasi, tetapi juga mendorong terciptanya keseragaman kualitas pembangunan di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Model pengabdian dengan pendekatan pendampingan yang menghasilkan instrumen tata kelola seperti ini memiliki peluang untuk dapat direplikasi pada pesantren maupun lembaga pendidikan lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam mengelola perkembangan fisik kawasan secara terencana, mengingat masih banyak institusi pesantren tradisional yang belum didukung oleh sistem perencanaan dan standar pembangunan yang terintegrasi. Oleh karena itu, pengembangan model serupa pada konteks institusi pendidikan lainnya berpotensi memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas perencanaan kawasan sekaligus memperkuat tata kelola pembangunan yang adaptif terhadap kebutuhan pengembangan di masa mendatang.

Tim PUNJ sebagai mitra utama dalam kegiatan pengabdian ini berperan sebagai penerima manfaat dari pengabdian sekaligus yang aktor dalam memperkuat tata kelola pembangunan di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Melalui penyusunan masterplan dan petunjuk teknis arsitektural, PUNJ memperoleh instrumen yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan verifikasi, pengendalian, serta pengawasan terhadap setiap rencana pembangunan secara lebih objektif dan terarah. Kehadiran instrumen tersebut mencerminkan terjadinya transformasi kelembagaan, yaitu pergeseran dari sistem pembangunan yang sebelumnya bersifat *ad hoc* (pembangunan yang tidak direncanakan secara jangka panjang, melainkan dibentuk secara mendadak untuk merespons kebutuhan mendesak pada satu waktu) menuju sistem yang berbasis standar, data, dan perencanaan yang lebih sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa produk arsitektur tidak hanya berperan sebagai dokumen perencanaan, tetapi juga sebagai instrumen penguatan tata kelola organisasi yang mampu mendukung

proses pengambilan keputusan, meningkatkan konsistensi pelaksanaan pembangunan, serta menjaga kesinambungan arah pengembangan kawasan pesantren.

5 Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa tantangan utama tata kelola pembangunan di Pondok Pesantren Nurul Jadid bukan terletak pada keterbatasan potensi fisik kawasan, melainkan pada belum tersedianya sistem perencanaan, dokumentasi, dan standarisasi arsitektur yang terintegrasi. Melalui pendekatan pendampingan partisipatif, kegiatan ini menghasilkan Rencana Induk Pengembangan (Masterplan Pesantren), Database Bangunan, dan Petunjuk Teknis Standar Arsitektural sebagai instrumen tata kelola pembangunan kawasan. Ketiga produk tersebut mengintegrasikan arahan spasial, informasi aset bangunan, serta standar perencanaan dan pembangunan sehingga dapat menjadi acuan bersama dalam mengarahkan pengembangan fasilitas pesantren secara bertahap dan konsisten. Selain menghasilkan dokumen perencanaan, kegiatan ini juga memperkuat kapasitas Pembangunan Umum Nurul Jadid (PUNJ) dalam memahami perencanaan kawasan, pengelolaan data aset, standarisasi bangunan, dan evaluasi pembangunan berbasis data. Dengan demikian, pengabdian ini menegaskan bahwa perencanaan arsitektur tidak hanya menghasilkan keluaran fisik, tetapi juga dapat berfungsi sebagai instrumen tata kelola yang mendukung pengambilan keputusan pembangunan secara lebih terarah, terdokumentasi, dan berkelanjutan.

6 Pengakuan

Dalam pengabdian ini, penulis pertama bertindak sebagai peneliti yang melakukan penggalan data dan penulisan dari pengabdian yang dilakukan oleh penulis kedua. Penulis kedua bertindak sebagai pelaku pengabdian bersama pihak Biro Umum dan PUNJ. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Rifdi, Bapak Surono, Pak Su'it, Mas Zamroni, Mas Rifki, Mas Izzul, dan rekan-rekan dari Tim PUNJ yang telah berkolaborasi secara partisipatif dalam pengabdian ini.

7 Referensi

- Alfaiz, B. Y., Sujatnika, D. A., & Sutarman, A. (2024). Planning and Implementation Strategies of Educational Facilities Management: Case Study in State High School. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 10(01), 31–42. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i01.9912>
- Bayu, D. (2022). *Indonesia Miliki 26.975 Pesantren, Ini Sebaran Wilayahnya*. Data Indonesia. <https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/indonesia-miliki-26975-pesantren-ini-sebaran-wilayahnya>
- Fatih, Moh. K., & Hakim, N. (2023). PKM Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Ekonomi Desa di Kabupaten Gresik. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 4(3), 437–460. <https://doi.org/10.33650/guyub.v4i3.7145>
- Hartanto, T., Yuono, T., Triyanda, T., Yemima, M., & Bayu, A. (2026). Pendampingan Teknis Penyusunan Master Plan Kantor Desa Ngrombo, Baki, Sukoharjo Guna Mewujudkan Transparansi Pembangunan Infrastruktur. *Ganesha Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 794–801. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v6i2.6523>
- Hikmah, M., Amaliano, A., Hetami, A. A., & Andika, E. (2025). Kesiapan Finansial dan Kapasitas Kewirausahaan Masyarakat dalam Implementasi Masterplan Desa Wisata. *Gemah Ripah: Jurnal Bisnis*, 5(04), 25–40. <https://doi.org/10.69957/grjb.v5i04.2490>
- Kemenag, S. D. (2025). *Jumlah Pondok Pesantren Menurut Tipe*. Kementerian Agama RI. <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-pondok-pesantren-menurut-tipe>
- Lutfi, F., Samsul, S., Rahmawati, S., Augusta, Y. S., & Simanjuntak, M. R. A. (2025). Efektivitas Implementasi Desain Standar Terhadap Optimalisasi Proses Konstruksi Ruang Kelas Baru Madrasah. *Journal of Comprehensive Science*, 4(8), 2298–2304. <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i8.3496>

- Nizar, Reski, I. A., Fuaddi, A. R., & Hutasoit, M. (2026). Spatial Planning and Development of the Miftahul Ulum Islamic Boarding School Area in Rasau Jaya District, Kubu Raya Regency. *International Journal of Research in Vocational Studies (IJRVOCAS)*, 5(4), 45–50. <https://doi.org/10.53893/ijrvocas.v5i4.230>
- Maskuri. (2019). Pentingnya Dokumen Perencanaan bagi Pengembangan Pesantren. *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 267–306. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v1i2.590>
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi. *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>
- Nugrahaini, F. T., Indrawati, Nurhasan, Dyah Widi Astuti, & Magfirona, A. (2026). Pendampingan Perencanaan Desain Pondok Pesantren Al-Hikmah Asyuhada di Kabupaten Sukoharjo. *Empowerment Journal*, 6(1), 16–24. <https://doi.org/10.30787/empowerment.v6i1.2371>
- Rabbaniyah, H. I., Almadina, A. F., & Sarif, N. K. M. (2026). Housing as a Process: Transformations of Incremental Houses in Informal Settlements. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 23(1), 132–141. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v23i1.15196>
- Ridwan, H. N., Sofyan, D., & Purnama, F. N. (2025). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 163–186. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i3.909>
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53–70. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>
- Setyawati, K. C., Aribahwanto, M. A., & Ghifari, M. K. (2022). Pengaruh Pengaruh Urban Sprawl Terhadap Tata Kota Surabaya. *Journal of Economics Development Issues*, 5(2), 78–85. <https://doi.org/10.33005/jedi.v5i2.122>
- Syamsuddin, S., Utami, T. W., & Khalidiyah, T. (2021). Seni Arsitektur Tata Ruang Bangunan Pesantren di Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 71–92. <https://doi.org/10.15642/joies.2021.6.1.71-92>

- Tirmidi, T., Nuriyah, E. S., & Rofi'ah, R. (2021). Rancangan Pengelolaan Nirsampah Mandiri Skala Lembaga Pendidikan. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(2), 148–157. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i2.2731>
- Widagdo, Y. M., Sukendar, M. U., & Sopingi, S. (2025). Strengthening Tourism Village Governance through Community Participation for Sustainable Development. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 6(4), 1110–1129. <https://doi.org/10.33650/guyub.v6i4.13166>
- Yau, O. K. T., Chin, D. C. W., & Hsu, C. H. C. (2023). Understanding and Planning for Informal Learning Space Development: A Case Study in Hong Kong. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2180863>